

## Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective

Rizal Muttaqin

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), STAI Yapata Al-Jawami,  
Komplek Pesantren Al-Jawami No. 87 Cileunyi Bandung, 40622, Indonesia

\*E-mail: [rizalmuttaqin@stai-aljawami.ac.id](mailto:rizalmuttaqin@stai-aljawami.ac.id)

Naskah masuk: 19-11-2018

Naskah diterima: 23-11-2018

---

### ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dipandang sebagai bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Karena pertumbuhan ekonomi menjadi salahsatu indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, ditengah pesatnya perkembangan dalam bidang industri, sains, dan revolusi teknologi, di negara-negara maju kemiskinan absolut dan sejumlah permasalahan ekonomi lainnya masih terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isu pertumbuhan ekonomi yang akan dikaji dengan kacamata ekonomi Islam. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan yang berkaitan erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Konsep ini pada dasarnya telah dirangkum baik secara eksplisit maupun implisit dalam Al-quran, sunnah maupun pemikiran-pemikiran ulama Islam terdahulu. Kekhasan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan dan persiapan menyongsong kehidupan akhirat.

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan, Pemerataan*

### ABSTRACT

Economic growth is the most important part of economic policy in any country or economic system. Because economic growth is one of the indicators of increasing public welfare. Nevertheless, in the rapid development of industry, science, and the technological revolution, absolute poverty and a number of other economic problems still occur in developed countries. The purpose of this study is to analyze the issue of economic growth that will be examined from Islamic economics perspective. The researcher uses the library research method that related to theoretical studies and other references related to values, cultures, and norms that develop in the social situation. The results of this study found that in Islamic economic studies, the problem of economic growth has been concerned of experts in the discourse of classical Islamic economic thought. This concept has basically been summarized both explicitly and implicitly in the *Qur'an*, the *Sunnah* and the thoughts of previous Islamic scholars. The peculiarity of growth and development in Islamic economics emphasizes very serious attention to the development of human resources as well as the empowerment of nature to enhance human dignity. This is not only manifested in the success of fulfilling material needs, but also the need and preparation for the afterlife.

**Keywords:** *Economic Growth, Welfare, Equity*

Copyright © 2018 Program Studi Ekonomi Perbankan Islam, FAI Universitas Majalengka. All rights reserved.

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa kepada peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar.<sup>1</sup> Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan perekonomian dunia selama dua abad ini telah menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu : *pertama*, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, *kedua*, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya.

Meskipun demikian, ditengah pesatnya perkembangan dalam bidang industri, sains, dan revolusi teknologi, di negara-negara maju kemiskinan absolut dan sejumlah permasalahan ekonomi lainnya masih terjadi. Sedangkan di negara berkembang<sup>2</sup>, kondisinya lebih parah lagi. Sampai saat ini, kesenjangan pendapatan, pengangguran, kekurangan pangan dan beragam kesengsaraan hidup masih mewarnai sebagian besar penduduk dunia.<sup>3</sup> Dan kondisi ini diperparah lagi dengan terjadinya krisis keuangan global yang memperburuk kondisi ekonomi di berbagai negara.

Terjadinya krisis ekonomi dalam persepektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba (dalam makna yang luas), monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya. Bila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak di luar tuntunan ekonomi Ilahiah, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda kita adalah suatu malapetaka yang sengaja diundang kehadirannya akibat ulah tangan manusia sendiri.

Hal ini seperti disinyalir Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 40: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

Krisis ekonomi – dalam analisis Chapra – telah memperlihatkan secara jelas kelemahan logika Hukum *Say* dan konsep *laissez faire*. Ini dibuktikan oleh ekonomi pasar yang hampir tidak mampu secara konstan menggapai tingkat *full employment* dan kemakmuran. Ironisnya, di balik kemajuan ilmu ekonomi yang begitu pesat, penuh inovasi, dilengkapi dengan metodologi yang semakin tajam, model-model matematika dan ekonometri yang semakin luas untuk melakukan evaluasi dan prediksi, ternyata ilmu ekonomi tetap memiliki keterbatasan untuk menggambarkan, menganalisa maupun memproyeksikan kecenderungan tingkah laku ekonomi dalam perspektif waktu jangka pendek.<sup>4</sup>

Dengan kata lain, ilmu ekonomi, bekerja dengan asumsi-asumsi *ceteris paribus*. Dalam konteks ini, Keynes<sup>5</sup> pernah mengatakan, "Kita terkungkung dan kehabisan energi dalam perangkap teori dan implementasi ilmu ekonomi kapitalis yang ternyata tetap saja mandul untuk melakukan terobosan mendasar guna mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup umat manusia di muka bumi ini".<sup>6</sup>

Melihat fakta di atas, jelas bahwa sistem ekonomi konvensional hari ini menghadapi masa krisis dan re-evaluasi. Ia menghadapi serangan dari berbagai penjuru. Banyak ekonom dan perencana pembangunan yang skeptis tentang pendekatan utuh ilmu ekonomi pembangunan kontemporer. Menurut Kursyid Ahmad, sebagian mereka

<sup>4</sup> M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1998), 80.

<sup>5</sup> Keynes adalah ekonom terkemuka dari Universitas Cambridge. Ia dianggap sebagai ekonom yang mampu melahirkan pikiran-pikiran baru yang tidak dicetuskan oleh pendahulunya sehingga membentuk aliran ekonomi tersendiri yakni Keynesian. Saat itu ada dua permasalahan yang muncul setelah depresi yang dialami oleh Amerika Serikat, yaitu teori tentang uang dan apa yang harus diusahakan oleh negara untuk mengurangi pengangguran. Keynes dianggap memiliki ulasan teoritis yang paling sistimatis dan komprehensif. Lihat George Soule, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka* (Jakarta: Kanisius, 1994), 156.

<sup>6</sup> Chapra, *Islam and The Economic Challenge*.

<sup>1</sup> Syed Nawab Haidar Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 133.

<sup>2</sup> Negara berkembang memiliki karakteristik antara lain, taraf hidup yang rendah, produktifitas yang rendah, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan ketergantungan pada ekspor hasil-hasil pertanian. Lihat Ace Pertadireja, *Pengantar Ekonomika* (Yogyakarta: BPF, 1984), 213–219.

<sup>3</sup> Safiq A. Alvi dan Amer Al-Raubae, "Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam," *Islamia* II, no. 5 (2005): 87.

DOI:

berpendapat bahwa teori yang didapat dari pengalaman pembangunan Barat kemudian diterapkan di negara-negara berkembang, jelas tidak sesuai dan merusak masa depan pembangunan itu sendiri.<sup>7</sup>

Pada akhirnya, kita memerlukan suatu konsep pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mampu merealisasikan sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam suatu pembangunan ekonomi secara tepat, teruji dan bisa diterapkan oleh semua negara-negara di belahan bumi ini, tetapi juga yang terpenting adalah kemampuan konsep tersebut meminimalisasi atau bahkan menghilangkan segala *negative effect* pembangunan yang dilakukan. Konsep tersebut juga harus mampu memperhatikan sisi kemanusiaan tanpa melupakan aspek moral.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran mengenai konsep Islam berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Konsep ini diharapkan tidak hanya mampu menjadi alternatif model pembangunan negara-negara muslim saja, namun juga mampu menjadi acuan umum pembangunan negara-negara dunia secara universal.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya melalui sumber pustaka, yaitu kajian pustaka melalui penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan (*library Research*) berkaitan erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini pada dasarnya juga disebut penelitian konsep atau bersifat pemikiran yang tidak lepas dari pendekatan filosofis yang terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik digunakan untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif-analisis*, yang menjelaskan dan menggambarkan fokus kajian utama penelitian dari konsep-konsep yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dengan analisis pendapat para ulama, cendekiawan dan para ahli yang berkompeten dalam kajian tersebut, sehingga

<sup>7</sup> Kursyid Ahmad, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam," in *Etika Ekonomi Politik* (Jakarta: Risalah Gusti, 1997), 9.

paparan yang disajikan menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Sementara untuk menyajikan kesimpulan dengan menggunakan *analisis deduktif*, dimana hal-hal yang bersifat umum disimpulkan menjadi kesimpulan khusus.

Berdasarkan sifat, materi dan tujuan penelitian ini maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner yakni mengkaji satu persoalan dengan kaca mata dua atau lebih disiplin, kemudian hasilnya dirumuskan dalam satu konsep yang utuh menyeluruh. Aplikasinya, isu pertumbuhan ekonomi yang diangkat akan dikaji dengan kaca mata ekonomi Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Meninjau Kembali Makna Pertumbuhan Ekonomi

Pemikiran ekonomi Barat diakui sebagai peletak dasar pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dalam wacana kontemporer yang kemunculannya hanya oleh perspektif ekonomi-materil saja. Pertumbuhan ekonomi<sup>8</sup> didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat.<sup>9</sup> Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, infra struktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Dalam analisis makro ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Dalam kajian ekonomi, ada istilah yang hampir sama yakni pembangunan ekonomi (*economic development*). Pembangunan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Kedua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang hampir sama. Banyak orang mencampuradukkan penggunaan kedua istilah tersebut. Pencampuran istilah ini, pada dasarnya tidak terlalu mempengaruhi kajian ekonomi, karena inti pembahasan pada akhirnya akan berhubungan erat dengan perkembangan perekonomian suatu negara.

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, II. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 413–414.

<sup>10</sup> Produk Nasional Bruto (PNB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh warga negara suatu Negara, sedangkan

DOI:

Jika kita telaah, definisi di atas dimaksudkan bahwa prioritas utama dari pertumbuhan ekonomi ialah adanya perubahan bangunan ekonomi menuju ekonomi industrialis dengan penambahan produksi yang maksimal. Oleh karena itu, penambahan akumulasi devisa negara dan peran individu dikategorikan sebagai indikasi pokok dalam pertumbuhan.

Menurut al-Tariqi, ada beberapa alasan tentang pentingnya meninjau kembali pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi ini. *Pertama*, studi-studi tentang pertumbuhan menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan hasil analisa yang dilandasi oleh ideologi liberal kapitalis. Sehingga, teori pertumbuhan cenderung kepada hasil liberal barat dengan segala tujuan kapitalnya. *Kedua*, dasar pijakan yang dipakai adalah karakteristik perkembangan Barat. Dengan kata lain, perspektif yang ada tidak mempehatikan kondisi riil negara-negara Islam. *Ketiga*, analisa mereka cenderung *ahistoris* sehingga melupakan kondisi yang terjadi di negara-negara muslim 'sebagai sesuatu yang ada'. Islam dianggap tidak memiliki perbedaan atau eksistensi yang berkelanjutan. Padahal, sejarah telah menunjukkan kemajuan Islam sebagai satu peradaban penting yang pernah ada. *Keempat*, Studi pertumbuhan cenderung dipersempit dalam satu negara atau masyarakat dengan generalisasi perubahan-perubahan politik, ekonomi, dan sosial.<sup>11</sup>

*Alhasil*, teori seperti yang dikembangkan di Barat merupakan konsep yang *khas* yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Barat yang memiliki kekhususannya tersendiri, sehingga tidak mungkin diterapkan secara *take for granted* dalam realitas kehidupan umat Islam. Konsep pertumbuhan ala Barat ini merupakan konsep partikular yang tidak terlepas dari ruang dan waktu. Karena kelemahan mendasar inilah, maka teori tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan pembangunan di berbagai negara berkembang.

Akan tetapi, kita juga tidak bisa menapikan bahwa ada hal-hal yang paralel dengan kondisi objektif masyarakat muslim. Maka yang harus kita lakukan adalah tidak menolak secara membabi-butu teori tersebut, tidak pula menerimanya bulat-bulat

(*take for granted*) sebagai sesuatu yang siap pakai dan dapat diterapkan di negara-negara Islam. Kita harus mencoba menempatkan konsep Barat di satu pihak dan konsep-konsep Islam di pihak lain dalam kerangka sejarah dan mekanisme epistemologisnya masing-masing dengan sikap *kritis-konstruktif*.

### Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik.<sup>12</sup> Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61: "*Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya*". Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi 'pemakmuran bumi' ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: "*Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.*"<sup>13</sup>

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.<sup>14</sup> Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.

<sup>12</sup> Hal ini bisa dilihat dalam pemikiran-pemikiran ilmuwan muslim klasik, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, At-Tusi, Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim dan lain-lain. Penjelasan tentang pemikiran ekonomi para ulama tersebut, lihat Aidit Ghazali, *Islamic Thinkers on Economics, Administration and Transactions* (Kuala Lumpur: Quill Publishers, 1991).

<sup>13</sup> Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, 282–283.

<sup>14</sup> Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5–6.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh penduduk dalam suatu Negara.

<sup>11</sup> Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 279–281.

DOI:

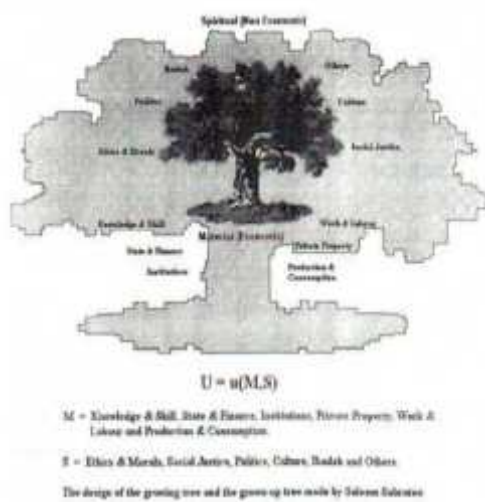
Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Haka Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan materil di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

### Model Pertumbuhan Ekonomi yang Islami

Jika kita melihat sejarah, banyak aksioma fundamental ekonomi Barat – baik kapitalis maupun sosialis – yang terinspirasi oleh dasar-dasar ekonomi Islam. Yang membedakannya adalah bahwa ekonomi Islami mengkaji perilaku individu lebih berdasarkan etika, nilai dan moral. Sehingga Manusia Rasional (*Rational Man*) Islami tidak sekedar memuaskan materi saja, tetapi juga harus memerhatikan kepuasan spiritualnya. Jadi, fungsi maslahat (*utility*) individu dalam Islam adalah  $U = u(M, S)$ . M merepresentasikan konsumsi semua barang-barang yang bersifat materil, sedangkan S adalah semua aktivitas yang bersifat spiritual (lebih jelas lagi lihat gambar model pertumbuhan ekonomi yang didesain dalam bentuk pohon).<sup>16</sup>

Gambar Model Pertumbuhan Ekonomi Islami



<sup>15</sup> Alvi dan Al-Raubae, "Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam," 90.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 92.

Lebih jauh lagi, ekonomi Islami harus bisa menjawab pertanyaan, apakah yang menjadi prioritas dalam pertumbuhan ekonomi itu pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan itu sendiri (*growth an sich*). Jawaban pertanyaan tersebut adalah bahwa Islam membutuhkan kedua aspek tersebut. Baik pertumbuhan (*growth*) maupun pemerataan (*equity*), dibutuhkan secara simultan.<sup>17</sup> Islam tidak akan mengorbankan pertumbuhan ekonomi, karena memang pertumbuhan (*growth*) sangat dibutuhkan. Pada sisi lain, Islam juga tetap memandang pentingnya pemerataan,<sup>18</sup> karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat.

Karena itu, teknik dan pendekatan baru yang harus dilakukan dalam pembangunan menurut perspektif ekonomi Islam, adalah bahwa kita harus meninggalkan penggunaan model-model pertumbuhan *agregatif* yang lebih menekankan maksimalisasi tingkat pertumbuhan sebagai satu-satunya indeks perencanaan pembangunan. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita<sup>19</sup> yang tinggi, bukan menjadi tujuan utama. Sebab apalah artinya perkapita tinggi, tapi berbeda sama sekali dengan kondisi riil, kemiskinan menggurita dan kesenjangan tetap menganga.<sup>20</sup>

Untuk mewujudkan pemerataan, menurut M. Umer Chapra, setidaknya ada lima unsur utama yang harus dilakukan. *Pertama*, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga terwujud *full employment*. *Kedua*, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. *Ketiga*, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan

<sup>17</sup> Agustianto, "Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam," diakses Februari 11, 2009, <http://agustianto.niriah.com/2008/10/04/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-perspektif-ekonomi-islam-2>.

<sup>18</sup> Naqvi menganggap bahwa keadilan distributif adalah salahsatu elemen dalam ajaran ekonomi Islam yang sangat penting. Lihat Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, 128.

<sup>19</sup> Perhitungan perkapita merupakan perhitungan agregat yang diperoleh berdasarkan pembagian atas Produk Domestik Bruto oleh jumlah penduduk. Sehingga jumlah penduduk sebagai faktor pembagi makin besar, hasil angka perkapita yang diperoleh akan semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

<sup>20</sup> Agustianto, "Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam."

DOI:

lainnya. *Keempat*, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. *Kelima*, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sedaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak.

Dengan upaya-upaya itu, maka kekayaan tidak terpusat pada orang-orang tertentu. Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 7 dengan tegas mengatakan, "*kekayaan hendaknya tidak terus-menerus beredar di kalangan orang-orang kaya saja*".

Untuk itu, menurut al-Tariqi<sup>21</sup> Islam harus mempunyai karakteristik tersendiri agar tujuan pertumbuhan ekonominya bisa tercapai. Karakteristik tersebut adalah:

1. Komprehensif (*al-Syumul*); Islam melihat bahwa pertumbuhan lebih dari sekedar persoalan materi dan memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan orientasi terbatas yang ingin dicapai oleh sistem-sistem kontemporer, yaitu untuk menciptakan keadilan sosial. Pertumbuhan harus berorientasi pada tujuan dan nilai. Aspek material, moral, ekonomi, sosial spiritual dan fiskal tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak hanya kebahagiaan dan kesejahteraan material di dunia, tetapi juga di akhirat.
2. Berimbang (*Tawazun*); Pertumbuhan tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan penambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan asas keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah : "*Berbuat adillah kamu, sesungguhnya hal itu yang paling dekat dengan ketakwaan*". (Q.S. Al-Maidah: 8). Pertumbuhan juga memerlukan adanya keberimbangan usaha-usaha pertumbuhan. Oleh karena itu, Islam tidak menerima langkah kebijakan pertumbuhan perkotaan dengan mengabaikan pedesaan, industri yang mengabaikan pertanian atau dengan mengonsentrasikan percepatan pembangunan program tertentu dengan mengabaikan sarana umum dan prasarana pokok lainnya.
3. Realistis (*Waqi'iyah*); Realistis adalah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai dengan kenyataan. Dalam teori-teori sosial secara umum, realistis merupakan persyaratan yang

harus ada di dalamnya, karena teori yang utopis yang jauh dari kondisi riil akan sulit diterima oleh masyarakat. Islam – yang merupakan agama yang berasal dari Allah – tidak mungkin menetapkan aturan-aturan idealis yang jauh dari kehidupan manusia dan kemungkinan penerapannya. Realistis Islam adalah idealitas, dan idealitas islam adalah realitas.

4. Keadilan (*'Adalah*), Seperti dikemukakan diatas bahwa pertumbuhan harus disertai dengan adanya keadilan distributif. Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemunkaran dan permusuhan*.(Q.S. Al-Nahl: 90). Dari realitas yang ada kita bisa melihat betapa kesenjangan antara yang kaya dan miskin di negeri ini telah sedemikian hebatnya. Realita disparitas ekonomi ini tidak saja terjadi di Indonsia dan negara-negara berkembang lainnya, tetapi juga negara-negara maju yang menjadi pendekar kapitalisme, seperti Amerika Serikat. Maka disinilah pentingnya pertumbuhan yang disertai dengan pemerataan yang adil.
5. Bertanggung Jawab (*Mas'uliyah*); Ketika Islam memberikan ruang kebebasan terhadap individu dalam bidang apapun dengan ekspresi yang mencerminkan penghormatan kepada manusia untuk menikmati kenikmatan duniawi, maka kebebasan ini tidak diberikan secara absolut tanpa batas. Kebebasan itu dibatasi oleh berbagai aturan yang menunjukkan adanya jaminan kebahagiaan seluruh anggota masyarakat. Karakteristik ini juga berkaitan dengan aspek lain dalam pertumbuhan, yaitu bahwa pertumbuhan harus *sustainable*. Pertumbuhan harus memperhatikan faktor ekologi dengan tidak mengeksploitasi seluruh sumber daya yang ada tanpa memperhatikan kelestariannya.<sup>22</sup>
6. Mencukupi (*Kifayah*); Islam tidak hanya menetapkan adanya karakteristik tanggung jawab seperti yang telah diungkapkan, namaun tanggung jawab itu haruslah mutlak dan mampu menakup realisasi kecukupan bagi umat manusia. Dalam hal ini para ahli fikih telah menetapkan dalam bidang pengalokasian harta dengan ukuran yang dapat mencukupi

<sup>21</sup> Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, 301–322.

<sup>22</sup> Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, 135.

DOI:

kebutuhan berupa pangan, sandang dan papan dalam batas yang seharusnya.

7. Berfokus pada manusia (*Ghayatuha al-Insan*), Ini berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi modern yang menegaskan bahwa wilayah operasi pembangunan adalah lingkungan fisik saja. Dengan demikian Islam memperluas wilayah jangkauan obyek pembangunan dari lingkungan fisik kepada manusia. Islam sangat memperhatikan masalah pembangunan ekonomi, namun tetap menempatkannya pada persoalan pembangunan yang lebih besar, yaitu pembangunan umat manusia. Fungsi utama Islam adalah membimbing manusia pada jalur yang benar dan arah yang tepat. Semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi harus menyatu dengan pembangunan umat manusia secara keseluruhan.

#### 4. KESIMPULAN

Kajian tentang pertumbuhan (*growth*) ekonomi dapat ditemukan dalam konsep ekonomi Islam. Konsep ini pada dasarnya telah dirangkum baik secara eksplisit maupun implisit dalam Al-quran, sunnah maupun pemikiran-pemikiran ulama Islam terdahulu, namun kemunculan kembali konsep ini, khususnya beberapa dasawarsa belakangan ini terutama berkaitan kondisi negara-negara muslim yang terkebelakang yang membutuhkan formula khusus dalam strategi dan perencanaan pembangunannya.

Kekhasan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan dan persiapan menyongsong kehidupan akhirat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Agustianto. "Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam." Diakses Februari 11, 2009. <http://agustianto.niriah.com/2008/10/04/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-perspektif-ekonomi-islam-2>.

Ahmad, Kursyid. "Pembangunan Ekonomi dalam

Perspektif Islam." In *Etika Ekonomi Politik*. Jakarta: Risalah Gusti, 1997.

Al-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.

Alvi, Safiq A., dan Amer Al-Raubae. "Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam." *Islamia* II, no. 5 (2005).

Chapra, M. Umer. *Islam and The Economic Challenge*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1998.

Ghazali, Aidit. *Islamic Thinkers on Economics, Administration and Transactions*. Kuala Lumpur: Quill Publishers, 1991.

Naqvi, Syed Nawab Haidar. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Pertadireja, Ace. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE, 1984.

Sadeq, Abul Hasan Muhammad. *Economic Development in Islam*. Malaysia: Pelanduk Publication, 1991.

Soule, George. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka*. Jakarta: Kanisius, 1994.

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.